

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu (Semi, 2012:1). Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Sedangkan menurut Wellek & Warren (2014:3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Menurut Susanto (2012:1), sastra dengan demikian adalah objek yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal. Selain itu, Faruk (2014:77), menyatakan bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia.

Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan.

Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada (Hamidy 2012:7).

Karya sastra yang berada dalam katagori karya kreatif imajinatif itu dapat dibedakan dalam garis besarnya atas dua cabang: fiksi dan puisi. Antar fiksi dan puisi terdapat perbedaan, bukan pertama atas sifat dan kepribadiannya, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor komposisi atau bangunannya. Karya fiksi mempunyai semacam satu jenis bangunan, sedangkan karya puisi mempunyai yang lain pula meskipun pada suatu ketika agaknya bisa terjadi kemiripan bangunan satu sama lain, sehingga kita mungkin susah membedakannya. Termasuk ke dalam karya fiksi misalnya hikayat, novel, dan cerpen. Sedangkan puisi misalnya gurindam, pantun, syair.

Jassin dalam Purba (2012:63) menyatakan bahwa “Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia”. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra novel hadir. Novel sebagai karya selalu mengandung masalah konflik tokoh cerita. Hal ini dapat terjadi karena keahlian pengarang dalam menyajikan peristiwa-peristiwa dalam ceritanya. Peristiwa atau kejadian berupa konflik serta problem-problem lain yang dihadapi pelaku-pelaku cerita.

Menurut Welles & Warren dalam Nurgiyantoro (2013:18) “Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam”. Kemudian Menurut Stanto (2012:90) “Novel mampu menghadirkan perkembangan

satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail”.

Novel *Sunset Bersama Rosie* yang menjadi objek penelitian ini adalah karya Tere Liye yang ke-7, diterbitkan oleh Mahaka Publishing pertama kali pada November 2011, cetakan kedua pada Desember 2011, cetakan ketiga pada Februari 2012, cetakan keempat pada November 2012, cetakan kelima pada April 2013, cetakan keenam pada Desember 2013, cetakan ketujuh pada Februari 2014, cetakan kedelapan April 2014 dan cetakan kesembilan Juli 2014. Selain itu, novel yang berjudul *Sunset Bersama Rosie* ini telah dikategorikan sebagai novel *Best Seller*, karena didalam novel ini Tere Liye mengajarkan bagaimana artinya perjuangan, keiklasan dan persahabatan.

Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye menyajikan kisah di dalam novelnya yang sangat menarik untuk dianalisis karena dalam novel ini terdapat banyak konflik dan konflik di dalamnya juga rumit. Konflik juga bagian terpenting yang wajib ada dalam novel dan konflik dapat membangun isi cerita dan menentukan alur cerita. Novel ini menceritakan tentang tiga orang sahabat yaitu Tegar, Nathan dan Rosie. Tokoh Tegar mencintai Rosie, tetapi Nathan juga mencintai Rosie, sehingga Tegar merelakan Nathan untuk bersama Rosie. Kemudian terjadilah konflik pada Tegar. Akan tetapi di saat kehidupan Rosie sedang berbahagia bersama Nathan, terjadilah ledakan bom, sehingga menewaskan Nathan suami Rosie, akibat kejadian

itu Rosie mengalami tekanan batin. Namun, Tegar datang untuk membantu Rosie. Di saat Rosie mengalami tekanan batin Tegar lah yang mengurus anak-anak Rosie selama dua tahun. Setelah Rosie sembuh, Tegar berniat kembali ke Jakarta untuk menikah dengan Sekar. Di saat pernikahan Tegar dan Sekar, Rosie datang bersama anak-anaknya. Namun, pada saat acara pernikahan berlangsung Sekar membatalkan pernikahan tersebut dan meminta Tegar untuk menikahi Rosie. Karena Sekar tahu kalau Tegar sangat mencintai Rosie.

Pada dasarnya novel dapat dijadikan sebagai sarana pendukung dalam memperkaya bacaan siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra bagi guru bahasa Indonesia di sekolah. Dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah memungkinkan siswa untuk menambah pengalaman dan Pengetahuan terhadap makna kehidupan yang sangat beragam. Tujuan pembelajaran sastra tidak hanya menambah pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya.

Penelitian tentang analisis konflik tokoh ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ditemukan dalam bentuk jurnal. Penelitian itu antara lain dilakukan oleh Linda Eka Pradita, dkk tahun 2012 dalam Jurnal “Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya” Vol. 1, No. 1 dengan judul “Konflik Tokoh Utama dalam flim *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo”. Masalah yang diteliti tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dan solusi yang digunakan dalam menghadapi konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Teori yang digunakan: teori tentang konflik tokoh menurut Nurgiantoro, Teeuw, Karono.

Persamaan penelitian Linda Eka Pradita, dkk dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang konflik, sedangkan perbedaannya terletak pada Ojek Linda Eka Pradita, dkk adalah *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo sedangkan peneliti memiliki objek *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Masalah penelitian Linda Eka Pradita adalah lebih memfokuskan kepada konflik utama yang dialami tokoh utama dan solusi yang digunakan dalam menghadapi konflik sedangkan peneliti bagaimana konflik tokoh dan penyebab terjadinya konflik tokoh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa karakter Ahmad Dahlan pada Flim *Sang Pencerah*, dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem tersebut berhubungan satu sama lain.

Peneliti selanjutnya Ressa Ovilla, dkk tahun 2013 dalam jurnal “Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia” Vol. 2, No. 6, dengan judul “Konflik Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dan relevansinya dengan realitas sosial”. Masalah penelitiannya yaitu konflik tokoh utama dan konflik apa yang dialami oleh tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan: tentang konflik tokoh menurut Faruk, Nurgiantoro, Ahaidat, Atar Semi. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji konflik pada novel. Sedangkan perbedaan terletak pada masalah penelitian dan objek penelitian. Objek penelitian Ressa Ovilla, dkk pada novel *Perahu Kertas* Karya Dewi

Lestari sedangkan penulis pada novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Hasil pembahasan jurnal ini adalah konflik internal seperti konflik batin paling dominan dialami oleh tokoh utama.

Penelitian selanjutnya, Tri Narmini tahun 2017, *Skripsi*, dengan judul, “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang”. Masalah penelitian adalah Bagaimana konflik tokoh dalam novel Novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang, Bagaimana penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel Novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang dan Bagaimana penyelesaian konflik tokoh dalam novel Novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan konflik tokoh, penyebab terjadinya konflik tokoh dan penyelesaian konflik tokoh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Jenis penelitiannya kepustakaan dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan: teori tentang konflik tokoh menurut Nurgiantoro, Aminuddin, Semi, Hamidy.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik tokoh dalam novel Novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang yaitu terdapat konflik internal dan konflik eksternal tetapi dalam penelitian ini lebih banyak terdapat konflik eksternal daripada konflik internal. Penyebab terjadinya konflik ada tiga yaitu penyebab konflik terjadi pada tokoh Ganda karena beberapa masalah, penyebab konflik terjadi pada tokoh Torang karena Torang merasa kecewa dengan Hotman,

penyebab konflik terjadi pada tokoh Monang tokoh utama dalam novel *Novel Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang terjadi karena Monang telah kecewa dengan perempuan yang kini telah meninggalkan dirinya dan menikah dengan orang lain. Penyelesaian konflik pada novel *Novel Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang yaitu pada tokoh Ganda di selesaikan secara damai oleh pihak kepala kampung dan pihak perusahaan, pada tokoh Hotman dengan Ganda di selesaikan oleh pihak ketiga yaitu oleh tokoh Japosman, pada tokoh Monang dengan Torang (bapak) di selesaikan dengan cara ada pihak ketiga yang menyelesaikan masalah mereka yaitu mamak. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu konflik tokoh dan penyebab terjadinya konflik. Adapun perbedaan dalam penelitian ini ialah peneliti sebelumnya menggunakan objek novel *Bulan Lebam Ditepi Toba* Karya Sihar Ramses Simatupang sedangkan peneliti ini memilih objek novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

Peneliti selanjutnya Yanti tahun 2012, *Skripsi*, dengan judul “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri”. Masalah penelitian adalah Konflik Tokoh apakah yang terdapat dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri, Apakah penyebab terjadinya konflik dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri, Bagaimana cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis konflik tokoh, dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik*, Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya konflik psikologi pada tokoh dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik*, Untuk mengetahui dan menganalisis cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan: teori tentang konflik tokoh menurut Sugiono, Tarigan, Hamidy, Sikana, Sudjiman, Aminuddin, Nurgiantoro, Semi.

Hasil penelitian ini adalah melalui novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* Karya Rafy Sapuri pengarang menampilkan dan memperlihatkan ketegangan, kekacauan, dan guncangan jiwa yang dialami oleh tokoh cerita, pertama tokoh Jamal yang harus selalu sabar menghadapi seorang Kasmin yang merupakan sahabatnya sendiri dari kecil namun tidak pernah sejalan karena sifat Kasmin yang brutal tidak bisa menerima kesuksesan sahabatnya Jamal dalam menaungi hidup di desa Sambilana. Namun semua itu bisa dilewati Jamal berkat keyakinannya kepada Sang Khalik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Yanti adalah sama-sama mengkaji konflik tokoh. Penelitian yang penulis lakukan analisis konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye, sedangkan perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh yanti analisis konflik tokoh dalam novel *Dalam Dekapan Cinta Sang Khalik* KaryaRafy Sapuri.

Hasil penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra khususnya teori-teori sastra dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat secara praktis dari penelitian ini untuk memperkaya kepustakaan apresiasi sastra masyarakat terhadap karya sastra dan bisa pula dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah penyebab konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

2. Mendeskripsikan penyebab konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian tentang konflik tokoh termasuk kepada bidang kritik sastra, khususnya psikologi sastra. Secara garis besar struktur yang membangun karya fiksi seperti novel terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sikana (1986:26-132) berpendapat bahwa teori psikologi sastra meliputi beberapa hal yang perlu dibicarakan yaitu, jiwa pengarang, perwatakan dan tema utama karya sastra, proses penciptaan karya, kemampuan bahasa, sudut pandang latar, plot, konflik antar tokoh, pengaruh karya terhadap pembaca atau audiennya.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terdapat dalam karya sastra yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian dan untuk menghindari penyimpangan serta terlalu luasnya pembahasan maka peneliti membatasi pada permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengkaji tentang konflik internal dan konflik eksternal, penyebab konflik dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memahami penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, penulis memberikan penjelasan istilah yang

relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini antar lain:

1. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiantoro, 2013:179).
2. Penyebab konflik adalah peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa (Nurgiantoro, 2013:180).
3. Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013:247).
4. Konflik Internal (konflik kejiwaan, konflik batin), di pihak lain adalah konflik yang terjadi di dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita (Nurgiantoro, 2013:181).
5. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Jones dalam Nurgiantoro, 2013:181).
6. Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang menglukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (Aziez & Hasim, 2010:2).

1.4 Kerangka Teoretis

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan analisis konflik tokoh merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan sastra. Penulis menggunakan teori dari beberapa pendapat para ahli yang mengacu penjelasan, pengertian dan permasalahan yang diteliti yaitu Nurgiyantoro (2013), Soekanto (3013), Aminuddun (2013), Hamidy (2001).

Sebagaimana karya sastra lainnya, dalam sebuah novel mengandung unsur-unsur diantaranya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Mursal Esten (2013:17):

Segi intrinsik ialah segi yang membangun cipta sastra dari dalam, misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian tema dan amanat, imajinasi dan emosi. Segi ekstrinsik ialah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar dan latar belakang dari penciptaan cipta rasa. Misalnya faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu jiwa dan pendidikan.

1.4.1 Psikologi Sastra

Untuk menghasilkan suatu karya sastra yang berkualitas, maka seorang pengarang harus membangun suasana yang baik dalam karya sastranya. Pengarang harus membangkitkan minat pembaca untuk larut dalam karangannya. Secara tidak langsung, pengarang tersebut harus dapat membuat pembacanya merasakan kejadian atau perasaan tokoh-tokoh dalam novel karangannya.

Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2013:102) menyatakan “Psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks-teks kesastraan, dan psikologi pembaca”. Psikologi pengarang

terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang misalnya keyakinan pada nilai-nilai, pikiran dan perasaan.

Endraswara (2013:104) menyatakan “yang paling harus dilakukan dari penelitian psikologi sastra ada beberapa proses, yaitu pendekatan psikologi sastra menekankan kajian keseluruhan baik berupa unsur intrinsik maupun berupa unsur ekstrinsik. Namun, tekanan pada unsur intrinsik, yaitu tentang penokohan dan perwatakannya, di samping tokoh dan watak, perlu dikaji pula masalah tema karya, konflik tokoh”. Di dalam penelitian psikologi sastra, maka pembaca akan memahami watak dan karakter tokoh yang ada dalam sebuah cerita.

Menurut Semi (1989:46), pendekatan psikologi adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologi yang terdapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian sastra karena timbulnya kesadaran pengarang yang dengan sendirinya juga menjadi kritikus sastra. Senada dengan pengertian di atas, Tarigan (1989:213) menyatakan bahwa kritik psikologi merupakan salah satu kritik sastra yang mendalami segi-segi kejiwaan suatu karya sastra. Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai psikologi, dapat di simpulkan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan sastra yang menekankan pada segi-segi kejiwaan yang didekripsikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, dimana tokoh-tokoh tersebut hanya ditambihkan secara rinci.

Wellek & Warren (2014:81) mengungkapkan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang

sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, psikologi sastra merupakan studi proses kreatif. *Ketiga*, psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, psikologi sastra merupakan studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari keempat pengertian di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ketiga. Pengertian keempat lebih cenderung masuk pada bagian pendekatan sastra yang berpijak pada masyarakat atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.4.2 Tokoh

Tokoh adalah makhluk yang berperan dalam sebuah cerita atau cerpen. Tokoh pada sebuah cerita pada umumnya berwujud manusia, tetapi bisa saja berwujud yang lain misalnya binatang atau benda yang diinsankan. Interaksi antara tokoh utama dengan tokoh sampingan merupakan suatu kejadian yang terjadi pada sebuah cerita yang merupakan interaksi antar tokoh.

Pada sebuah cerita terdapat beberapa tokoh. Pertama adalah tokoh utama atau inti, sedangkan yang kedua adalah tokoh pembantu atau tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak berperan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2013:258-259) menjelaskan tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*) sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-

novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui pada tiap halaman cerita yang terdapat pada novel.

Menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2013:261) menyatakan bahwa “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita sedangkan tokoh antagonis adalah yang dibenci oleh pembaca.

1.4.3 Konflik

Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro (2013:179) menyatakan “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan”. Konflik, dengan demikian dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan.

Konflik dipicu oleh adanya perbedaan yang mendasar antara tokoh dalam menyikapi masalah. Konflik di dalam novel terjadi akibat adanya perbedaan yang mendasar antara tokoh atau faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga tokoh menentukan suatu pilihan. Perbedaan membuat kondisi atau situasi yang sangat tegang bahkan pertikaian.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013:181) menyatakan “Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan ke dalam dua katagori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*)”.

Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2013:179) menyatakan “konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya”.

Keraf (2007:168-169) menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi tiga yakni:

1. Konflik melawan alam adalah suatu pertarungan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri.
2. Konflik antar manusia adalah pertarungan seorang melawan seorang manusia yang lain, seorang yang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, suatu kelompok melawan kelompok yang lain, sebuah negara melawan negara yang lain, karena hak-hak mereka diperkosa.
3. Konflik batin adalah suatu pertarungan individual melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang, keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan, dan sebagainya.

Menurut Kolip dan Elly, (2011: 347) Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat yang paling tidak melibatkan kedua pihak atau lebih.

1.4.4 Konflik Internal

Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2013:181) “konflik yang terjadinya dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita”. Dengan kata lain, konflik yang dimaksudkan terjadi dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Jadi,

ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia.

Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan di dalam diri seorang tokoh yang sedang mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu yang penting, karena keduanya memiliki konsekuensi yang tidak bisa ditrimanya. Konflik internal terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik internal yang terdapat dapat dalam sebuah cerita fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkat kefungsiannya.

Dari seluruh teori di atas, teori yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah teori Burhan Nurgiyantoro. Konflik yang dianalisis meliputi keseluruhan konflik internal dan eksternal. Pengklasifikasian konflik eksternal menjadi konflik fisik (*elemental*) dan konflik sosial juga akan dianalisis dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye tersebut.

1.4.5 Konflik Eksternal

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:181) menyatakan bahwa:

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Konflik fisik (atau disebut juga: *konflik elemental*) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam (alamiah) dialami

oleh tokoh karena adanya perbenturan secara langsung anatar tokoh dengan peristiwa alam atau kekuatan alam. Misalnya, konflik atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah.

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antar manusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, perkecokkan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

1.4.6 Penyebab Konflik

Nurgiyantoro (2013:180) menyatakan “Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa”. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan di dalam karya fiksi terdapat unsur pembangunan yaitu peristiwa dan jalinannya hubungan antar tokoh akan menimbulkan peristiwa atau kejadian, dan peristiwa itulah tercipta suatu konflik.

Menurut Hall dan Lindzey dalam Windayarti (2005:55) kepribadian berkembang sebagai respon terhadap empat sumber tegangan pokok yakni: (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis; (2) frustrasi-frustrasi; (3) konflik-konflik; (4) ancaman-acaman sebagai akibat dari meningkatnya tegangan-tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara

baru mereduksi tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian.

Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan yaitu represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, reaksi formasi, regresi, agresi dan apatis, serta fantasi dan stereotype.

1. Represi (*Repression*)

Menurut Freud dalam Minderop (2013:32) represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tugas represi ialah mendorong keluar impuls-impuls id yang tak diterima, dari alam bawah sadar. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (repress) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seorang artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2013:33).

3. Proyeksi

Proyeksi adalah mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik (Hilgard dalam Minderop, 2013:34).

4. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap sesuatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran (Minderop, 2013:34).

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Hilgard dalam Minderop (2013:35) mengungkapkan rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

Contoh-contoh rasionalisasi: *pertama*, rasa suka dan tidak suka sebagai alasan: seorang gadis yang tidak diundang ke sebuah pesta, berkata bahwa ia tidak akan pergi walau diundang karena ada beberapa orang yang tidak disukainya. *Kedua*, menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan: seseorang yang terlambat karena tertidur akan menyalahkan orang lain yang tidak membangunkannya; atau mengatakan kelelahan karena terlalu sibuk sehingga terlelap. Seharusnya ia dapat

bangun dengan memasang waker sebelumnya. *Ketiga*, kepentingan sebagai alasan: seseorang membeli mobil model baru dengan alasan mobil yang lama membutuhkan banyak biaya reparasi.

Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari pelaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Contohnya, seorang siswa yang sedang belajar keras menghadapi ujian esok hari, tiba-tiba dihubungkan termannya untuk sebuah pesta yang dihadiri oleh gadis yang dicintai si siswa tersebut. Dalam hal ini motif nyata di siswa tersebut adalah harus pergi ke pesta, bersenang-senang dan bertemu dengan gadis pujaannya. Namun, suara hatinya menatakan kalau alasannya demikian, seharusnya ia tetap tinggal di rumah dan belajar. Selanjutnya, *ego* siswa tersebut mengatakan bahwa ia harus mencari motif pengganti, yakni: selama ini ia terlalu rajin belajar, ia perlu sedikit rekreasi agar dapat menghasilkan nilai bagus dalam ujian. Rasionalisasi ini lebih dapat diterima daripada alasan ke pasta hanya untuk bersenang-senang dan bertemu dengan sang gadis.

6. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi Formasi merupakan represi akibat impuls anxitas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang tekan. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa (Minderop, 2013:36).

7. Regresi

Menurut Hilgard dalam Minderop (2013:38) membagi regresi menjadi dua interpretasi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

8. Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). *Agresi langsung* adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik-si korban yang tersinggung biasanya akan merespon.

Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari 'kambing hitam'. Sedangkan *Apatis* adalah bentuk bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yakni sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

9. Fantasi dan *Stereotype*

Menurut Hilgard dalam Minderop (20013:38-39) Fantasi merupakan pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. Contoh para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*- memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Sanset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Novel yang terdiri dari 426 halaman serta terdiri dari 21 Bab diterbitkan oleh Mahaka Publishing pada Februari 2014, cetakan ke-7. Menurut Sumarta (2015:76) “Data (*datum*) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kualitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif”. Data penelitian ini berupa seluruh kutipan yang terdapat dalam novel *Sanset Bersama Rosie* Karya Tere Liye yang menunjukkan terjadinya konflik dan penyebab konflik.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Hamidy & Yusrianto (2003:23) menyatakan “Pendekatan yang akan memperhatikan

segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai”. Semi (2012:29) menyatakan “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris”. Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut Semi (2012:10) “Penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya”. Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam ruangan perpustakaan, sehingga penelitian memperoleh data dan informasi yang relevan tentang objek peneliti lewat buku-buku yang berhubungan dengan karya sastra.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Weber, 2014:220) dalam Moleong. Metode *content analysis* ini digunakan untuk menganalisis konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu menggunakan teknik hermeneutik. UU Hamidy (2003: 24) menyatakan “Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan”. Sedangkan Menurut Erdraswara (2013:42) “Hermeneutik berarti tafsir. Studi sastra juga mengenal hermeneutik sebagai tafsir sastra”. Teknik hermeneutik ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah novel, cerpen dan roman. Langkah-langkah yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere secara cermat dan berulang untuk menentukan data yang peneliti perlukan.
2. Catat, setelah membaca dan menentukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian kemudian peneliti mencatat data-data tersebut.
3. Simpulkan, kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang sudah terkumpul, dikelompokkan mengikuti masalah penelitian.
2. Data yang sudah dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam karangan teoritis penelitian ini.

3. Data yang suda dianalisis, dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan sistematika penelitian.

